

Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja Kategori *Status Offense* pada Santri Kelas II Aliyah Putra di Pondok Pesantren “X” Garut

Correlation between Religiosity with Juvenile Delinquency Status Offenses Category on Male Students of II Aliyah Class in Pondok Pesantren “X” Garut

¹Sani Aulia Rachma, ²Lilim Halimah

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹saniauliarachma@ymail.com, ²aumisyanida@gmail.com

Abstract. Pondok Pesantren X Garut is one of the formal education institution which is founded on the Qur'an and hadith. Hope with the giving of religious education will forming santri's behavior. In fact, there's also students who break the rules of institution. The emergence of such behavior is related to the religiosity of the santri who have not fully become part of his self, so that emerging is the behavior of violating the rules that included in juvenile delinquency status offenses category. Based on the phenomenon obtained then the formulation of the problem in this study is how close correlation between religiosity with juvenile delinquency status offenses category on male students of II aliyah class in pondok pesantren “X” Garut. The purpose of this study is to obtain empirical data about correlation between religiosity with juvenile delinquency status offenses category on male students of II aliyah class in pondok pesantren “X” Garut. This Research used correlation method with 50 subject of population. Measuring instrument in this study was construct by researchers based on theory of religiosity of Glock & Stark (1965) (on, Ancok & Suroso, 1995), and juvenile delinquency status offenses category based on Santrock theory which appropriate with the rules in pondok. The results of this study indicate that there is a negative correlation between religiosity with juvenile delinquency status offenses category on male students of II aliyah class in pondok pesantren “X” garut with $rs = -0,379$ which means there is low correlation between Religiosity and Juvenile Delinquency status offenses category.

Keywords: Religiosity, Juvenile Delinquency category Status Offenses, Santri

Abstrak. Pondok Pesantren “X” Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang didirikan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Harapannya dengan diberikannya pendidikan agama akan membentuk *akhlak/perilaku* santri. Kenyataannya, masih di jumpai santri yang melanggar aturan pondok. Munculnya perilaku tersebut berkaitan dengan Religiusitas santri yang belum sepenuhnya menjadi bagian dalam diri, sehingga yang muncul adalah perilaku melanggar aturan yang termasuk pada kenakalan remaja kategori *status offense*. Berdasarkan fenomena yang didapatkan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adalah seberapa erat hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *status offenses* pada santri kelas II aliyah putra di Pondok Pesantren “X” Garut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan Religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *Status Offenses* pada santri kelas II aliyah putra di Pondok Pesantren “X” Garut”. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan jumlah subjek sebanyak 50 orang. Alat ukur dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan teori religiusitas dari Glock and Stark (1965) (dalam Ancok & Suroso, 1995), dan kenakalan remaja kategori *status offense* berdasarkan teori Santrock (2002) yang disesuaikan dengan peraturan di pondok pesantren “X” Garut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *status offense* pada santri kelas II Aliyah putra di pondok pesantren “X” Garut dengan nilai koefisien korelasi $rs = -0,379$ yang termasuk dalam kriteria rendah menurut ketentuan Guilford.

Kata Kunci: Religiusitas, Kenakalan Remaja kategori *Status Offenses*, Santri

A. Pendahuluan

Pondok pesantren “X” ini merupakan lembaga pendidikan formal bagi tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di bawah organisasi “X” yang didirikan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Selain memberikan bekal pendidikan islam, pondok juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta kegiatan mengaji dan dakwah

secara rutin. Bekal pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan religiusitas pada santrinya.

Pihak pondok juga memiliki tata tertib dan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan. Tata tertib tersebut disusun dalam 5 Bab yang terdiri atas 19 pasal. Jika santri melanggar aturan, santri akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dimana sanksi tersebut terbagi pada empat tingkatan, diantaranya pelanggaran ringan, sedang, berat dan khusus.

Kenyataan yang dijumpai di lapangan, masih banyak dijumpai santri yang tidak disiplin terhadap peraturan dengan melakukan pelanggaran. Meskipun santri mendapatkan sanksi dari pihak pondok atas pelanggaran yang dilakukan, santri masih saja tetap melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, di Pondok Pesantren X ini, khususnya untuk santri kelas II Aliyah putra cukup banyak santri yang melakukan pelanggaran. Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh sekitar 55% dari 50 santri menampilkan perilaku melanggar aturan pondok. Mulai dari cara berpakaian, kedisiplinan, kebersihan, kerapian, sampai dengan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan santri di area pondok.

Pelanggaran yang dilakukan oleh santri seperti di atas, tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi seperti menampilkan perilaku yang bertanggung jawab. Selain itu, perilaku yang ditampilkan juga tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dimana santri yang telah diberikan bekal pendidikan agama seharusnya mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan tidak melakukan pelanggaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan Religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *Status Offenses* pada santri kelas II aliyah putra di Pondok Pesantren “X” Garut”. Dari hal tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa erat hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *status offenses* pada santri kelas II aliyah putra di Pondok Pesantren “X” Garut.

B. Landasan Teori

Glock & Stark (1965 ; 17) mendefinisikan Religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi / *ultimate meaning*. Glock & Stark (1965) mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), dimensi praktek agama (*practice*), dimensi pengalaman (*feeling/experience*), dimensi pengamalan (*effect/consequence*) dan dimensi pengetahuan agama (*knowledge*);

a. Dimensi Keyakinan (*Belief*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Praktik Agama (*Practice*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1. Ritual (*activity*), mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk

melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya.

2. Ketaatan (*involvement*), Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenak juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

c. Dimensi Pengalaman (*Experience*)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*Knowledge*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

e. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi (*Effect/Consequence*)

Konsekuensi komitmen beragama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat (Mc Guire, 1981 : 24) (dalam Rosdian, 2016):

a. Faktor Internal

1. Tingkat Usia

Perkembangan religiusitas seseorang berjalan sesuai tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berpikir, sehingga anak yang menginjak usia berfikir kritis akan kritis pula dalam mehami ajaran agamanya (Ernest Ham dalam Jalaludin, 1996).

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun dasar bagi perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan religiusitas seseorang dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan konsep religiusitas tersebut, orang tua diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti memberi nama yang baik, menyelenggarakan aqiqah, mengajarkan shalat ketika berusia tujuh tahun serta memberikan hukuman yang mendidik ketika pada usia sepuluh tahun anak tidak mengerjakan shalat (Jalaludin, 1996).

2. Institusi Pendidikan

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas dapat dibangun melalui tiga kelompok yaitu kurikulum dan siswa, hubungan guru dan siswa kemudian hubungan antar siswa. Pada prinsipnya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang bagi terbentuknya religius yang baik.

3. Lingkungan Masyarakat

Glock & Stark (dalam Spilka, 2003) mengemukakan bahwa alasan yang menjadi penyebab religiusitas seseorang yaitu lingkungan, dan lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dengan berbagai cara. Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan religiusitas baik dalam segi positif maupun negatif (Bernadib, 1978).

Menurut Santrock (2002 : 22) istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Demi tujuan-tujuan hukum, dibuat suatu perbedaan antara pelanggaran-pelanggaran indeks (*index offenses*) dan pelanggaran-pelanggaran status (*status offenses*). *Index offenses* adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan itu meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. *Status offenses*, seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius. Tindakan-tindakan itu dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia tertentu, sehingga pelanggaran-pelanggaran itu disebut sebagai pelanggaran-pelanggaran remaja.

Santrock (2002 : 24), perilaku yang mendahului kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) antara lain :

1. Identitas (identitas negatif)
2. Pengendalian diri (rendahnya derajat pengendalian diri)
3. Usia (awal muda)
4. Jenis kelamin (laki-laki)
5. Harapan-harapan dalam pendidikan dan nilai rapor (rendahnya harapan-harapan dan nilai rapor sekolah)

6. Pengaruh-pengaruh orang tua (pemantauan rendah, dukungan rendah, disiplin tidak efektif)
7. Pengaruh-pengaruh teman sebaya (pengaruhnya kuat, penolakan lemah)
8. Status sosioekonomi (rendah)
9. Kualitas lingkungan (perkotaan, tingginya kriminalitas, tingginya mobilitas)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan perhitungan korelasi menggunakan teknik *Rank Spearman* yang dibantu oleh aplikasi *SPPS 15 for windows*. Maka dari perhitungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Korelasi *Rank Spearman* antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja kategori *Status Offenses*

Rs	Artinya
-0,379	Terdapat hubungan negatif antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja kategori <i>Status Offenses</i> .

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja kategori *Status Offenses* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,379. Mengacu pada table Guilford (Noor, 2009), nilai ini termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dengan derajat korelasi yang rendah antara Religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *status offenses* pada santri kelas II Aliyah putra di Pondok Pesantren "X" Garut. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kenakalan remaja, begitupula sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena Religiusitas memiliki peran dalam menentukan perilaku pada remaja.

Tabel 2. Hasil Korelasi *Rank Spearman* antara Dimensi Religiusitas dengan Kenakalan Remaja kategori *Status Offenses*

Dimensi	Koefisien Korelasi	Keterangan
Dimensi <i>Belief</i> dalam Religiusitas dengan Kenakalan Remaja kategori <i>Status Offense</i>	-0,227	Terdapat korelasi rendah dan negatif antara dimensi <i>belief</i> dengan kenakalan remaja kategori <i>status offense</i>
Dimensi <i>Practice</i> dalam Religiusitas dengan Kenakalan Remaja kategori <i>Status Offense</i>	-0,445	Terdapat korelasi sedang dan negatif antara dimensi <i>practice</i> dengan kenakalan remaja kategori <i>status offense</i>
Dimensi <i>Consequence</i> dalam Religiusitas dengan Kenakalan Remaja kategori <i>Status Offense</i>	-0,395	Terdapat korelasi rendah dan negatif antara dimensi <i>consequence</i> dengan kenakalan remaja kategori <i>status offense</i>
Dimensi <i>Experience</i> dalam Religiusitas dengan Kenakalan Remaja kategori <i>Status Offense</i>	-0,230	Terdapat korelasi rendah dan negatif antara dimensi <i>experience</i> dengan kenakalan remaja kategori <i>status offense</i>

Dimensi <i>Knowledge</i> dalam Religiusitas dengan Kenakalan Remaja kategori <i>Status Offense</i>	-0,330	Terdapat korelasi rendah dan negatif antara dimensi <i>knowledge</i> dengan kenakalan remaja kategori <i>status offense</i>
--	--------	---

Dimensi Religiusitas dalam penelitian ini meliputi *Belief*, *Practice*, *Consequence*, *Experience* dan *Knowledge*. Dalam hal ini, dimensi *practice* merupakan dimensi yang memiliki korelasi paling tinggi dengan perilaku kenakalan remaja yang terjadi. Sehingga bisa dikatakan bahwa santri yang memiliki dimensi *practice* yang tinggi dapat menunjukkan komitmen dirinya melalui ketaatannya terhadap agama yang dianutnya. Sehingga dalam perilakunya, santri tersebut tidak menunjukkan perilaku kenakalan. Sedangkan santri yang memiliki dimensi *practice* yang rendah diartikan bahwa dirinya belum menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Sehingga perilaku yang muncul adalah perilaku melanggar aturan.

Kemudian dimensi *Belief* memiliki derajat korelasi paling rendah dengan kenakalan remaja kategori *status offense* dibandingkan dengan dimensi yang lain. Santri yang memiliki dimensi *belief* tinggi memiliki kepercayaan terhadap agama yang dianutnya. Sehingga dalam berperilaku sangat berhati-hati karena merasa dirinya selalu diawasi. Sedangkan santri yang memiliki dimensi *belief* yang rendah menunjukkan bahwa keyakinan yang mereka miliki belum menjadi bagian dalam dirinya. Sehingga keyakinan tidak menjadi acuan dalam berperilaku.

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja Kategori *Status Offense*

Variabel	Kenakalan Remaja kategori <i>Status Offenses</i>				Total		
	Tinggi		Rendah				
		F	%	F	%	F	%
Religiusitas	Rendah	16	32	9	18	25	50
	Tinggi	9	18	16	32	25	50
Total		25	50	25	50	50	100

Dalam penelitian ini 9 santri atau 18% memiliki religiusitas yang tinggi dengan kenakalan remaja kategori *status offense* yang tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa ke-9 santri sudah menginternalisasikan religiusitas dalam dirinya namun masih terpengaruh oleh faktor-faktor lain, seperti rendahnya pengendalian diri, pengaruh teman sebaya atau penerapan hukuman yang tidak efektif (Santrock, 2002). Hal tersebut yang membuat santri masih melakukan pelanggaran yang termasuk pada kenakalan remaja kategori *status offense*.

Kemudian terdapat 9 santri atau 18% memiliki religiusitas yang rendah dengan kenakalan remaja kategori *status offense* yang rendah. Santri yang memiliki religiusitas rendah dengan kenakalan yang rendah merasa takut dengan pengawasan dan konsekuensi yang diberikan seperti hukuman-hukuman yang secara tertulis telah ditetapkan oleh pihak pondok. Oleh karena itu, meskipun religiusitas pada santri tersebut rendah, namun santri tidak berani melakukan pelanggaran-pelanggaran yang termasuk pada kenakalan remaja kategori *status offense*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,379$ antara religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *status offense*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dengan derajat korelasi yang rendah antara religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *status offense* pada santri kelas II Aliyah putra di pondok pesantren “X” Garut. Artinya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kenakalan remaja kategori *status offense* pada santri, begitupun sebaliknya.
2. Dimensi *practice* dengan $r_s = -0,445$ merupakan dimensi yang memiliki korelasi paling tinggi dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya. Sedangkan dimensi *belief* dengan $r_s = -0,227$ merupakan dimensi yang memiliki korelasi paling rendah dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya.
3. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *status offense* diperoleh data bahwa sebanyak 9 santri atau 18% memiliki religiusitas yang rendah dengan kenakalan remaja kategori *status offense* yang rendah. Kemudian, terdapat 9 santri atau 18% memiliki religiusitas yang tinggi dengan kenakalan remaja kategori *status offense* yang tinggi.

E. Saran

1. Bagi pihak Pondok Pesantren “X” diharapkan meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Fiqih-Ibadah (*syariah*) bagi santri. Hal ini berkaitan dengan dimensi praktik agama (*practice*) dalam religiusitas. Sehingga pelajaran Fiqih-ibadah yang selama ini diberikan tidak hanya memberikan teori dan hapalan saja namun dapat menjadi bagian dalam diri santri yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini hendaknya diikuti dengan pengawasan secara efektif terhadap santri oleh pihak pondok agar membantu terwujudnya perilaku-perilaku yang diharapkan sehingga santri dapat terhindar dari melakukan pelanggaran-pelanggaran yang termasuk pada kenakalan remaja kategori *status offense*.
2. Selain itu, bagi pihak pondok hendaknya lebih konsisten dalam menerapkan hukuman pada santri, sehingga seluruh santri yang melakukan pelanggaran mendapatkan hukuman yang sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok.
3. Terkait dengan rendahnya korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih subjek yang sudah tercatat oleh pihak sekolah sebagai siswa/santri yang sering melanggar peraturan.

Daftar Pustaka

- Ancok & Suroso (1995). *Psikologi Islami (Solusi islam atas problem-problem psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Buku Pedoman Tata Tertib dan Tata Krama. Ma'had "X" Muhammadiyah Daerah Garut.*
- Daradjat, Z. (1990). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Karya Unipress.
- Glock & Stark, (1965). *Religion And Society in Tension*. USA: Rand McNally & Company.
- Halima, (2013). *"Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hood, Hill & Spilka, (2009). *The Psychology Of Religion*. New York, London: The Guilford Press.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasikhah & Prihastuti. (2013). *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol 02 no 01*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Noor, H. (2009). *Psikometri (Aplikasi Dalam Menyusun Instrumen Pengukuran Perilaku)*. Bandung : Jauhar Mandiri.
- Panduan Rencana Strategis Pondok Pesantren "X" Daerah Garut. (2015-2016)*.
- Palupi, A. O. (2013). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja*. *Educational Psychology Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- PR Indonesia, (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Profil "X", ([http://www.mahad."X".sch.id](http://www.mahad.))*
- Rosdian & Susandari. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Religiusitas pada Santri Bermasalah di SMA PGII 2 Bandung*. *Prosiding SNaPP* (hal. 266). Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.